

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perubahannya kesadaran, saat ini perusahaan tidak hanya diminta mengungkapkan informasi kinerja keuangan dalam rangka pembangunan ekonomi berkelanjutan. Perusahaan juga dituntut untuk mengungkapkan informasi yang mencakup aspek lingkungan dan sosial sebagai bagian dari upaya memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Menurut Tim Sustainable Finance Departemen Internasional & Tim Lintas Sektor Sustainable Finance Otoritas Jasa Keuangan (2021) hal ini didasari oleh perubahan pola pikir pelaku usaha bahwa aktivitas bisnis akan lebih baik dan bertahan lama jika memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola. Alsayegh et al. (2020) juga menyatakan bahwa meningkatnya minat investor yang mempertimbangkan kinerja perusahaan berdasarkan faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) ketika membuat keputusan investasi, sehingga perusahaan mulai mengadopsi strategi yang berorientasi pada pemangku kepentingan dan memaksimalkan nilai sosial. Survei yang dilakukan oleh KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) tahun 2022 juga menyebutkan bahwa 96% dari perusahaan G250 dan N100 telah mengadopsi laporan keberlanjutan pada kinerja keberlanjutan mereka (Shulman, 2025).

Hal ini tak hanya berlaku di luar negeri, namun di Indonesia turut mengalami hal serupa. POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik” telah

mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari upaya menuju ekonomi berkelanjutan dan menarik investasi berbasis ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Laporan *Asia Pacific Sustainability Counts II* oleh PwC (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 88% perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia telah melaporkan laporan keberlanjutannya. Angka tersebut menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan merupakan salah satu media yang mengungkapkan aksi perusahaan dalam isu-isu keberlanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial (Channuntapipat, 2021).

Pada sektor kesehatan di Indonesia, isu keberlanjutan semakin menarik perhatian sejak pandemi COVID-19 hingga sekarang. Dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang diberikan langsung dari sektor kesehatan sejalan dengan hal-hal yang diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan. Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) turut mengungkapkan alasan pentingnya pengungkapan keberlanjutan. WHO (2022) menyatakan bahwa dampak limbah medis berbahaya seperti jarum, plastik sekali pakai, bahan kimia, dan limbah biologis yang jika tidak diolah dengan benar bisa mencemari udara, tanah dan air serta isu keselamatan dan keamanan tenaga medis masih menjadi tantangan dalam praktik keberlanjutan pada perusahaan di sektor kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiryani & Noviantini (2024) yang melihat tingkat pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa pengungkapan informasi mengenai pengolahan limbah dan efluen masih terbilang rendah.

Triyaningsih (2024) juga menyatakan bahwa secara nasional, rumah sakit menyumbang produksi limbah padat sebanyak 376.089 ton/hari dan produksi limbah cair sebanyak 48.985 ton/hari. Mayasari (2025) turut mengungkapkan bahwa PT. Elang Hijau Bengkulu Sejahtera yang merupakan perusahaan pengelola limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) dilaporkan atas pembuangan limbah medis sembarangan. Permasalahan terkait limbah juga terjadi di rumah sakit di Karawang yang dikenakan sanksi karena pengelolaan limbah tak sesuai aturan (Farhan & Maullana, 2025). Hal ini menggambarkan bahwa permasalahan limbah masih menjadi tantangan keberlanjutan.

Penelitian dengan judul *The Future of Green Hospitals: Sustainable Business Models and Adoption Prospects in Indonesia and Malaysia* yang dilakukan oleh Dewi et al. (2025) mengungkapkan bahwa dari 3.112 rumah sakit di Indonesia menurut data BPS tahun 2022, hanya 27 rumah sakit atau 0,87% yang telah menerapkan rumah sakit hijau. Mengkonfirmasi pernyataan tersebut, Anggreati (2024) mengungkapkan baru 60,9% rumah sakit yang telah menyatakan bahwa mereka telah mempertimbangkan penerapan rumah sakit hijau dalam perencanaan masa depan. Oleh karena itu pengungkapan keberlanjutan di sektor kesehatan semakin diperlukan.

Dari berbagai permasalahan dalam pengungkapan keberlanjutan, pada kenyataannya memang tidak semua perusahaan menunjukkan kesamaan dalam praktik pengungkapannya. Hal ini dapat bergantung pada karakteristik internal seperti dewan direksi yang memiliki peran kunci dalam menetapkan visi, misi, dan kebijakan perusahaan, termasuk keputusan strategis terkait keberlanjutan (Suhardjo

et al., 2024). Karakteristik tersebut mencakup karakteristik demografi yaitu usia, jenis kelamin, latar pendidikan, dan pengalaman kerja dibidang keuangan (Qi et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan seperti keberagaman gender dan latar belakang pendidikan dewan direksi bahkan sudah diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Keberagaman gender dalam beberapa tahun ini menjadi hal yang menarik perhatian untuk tata kelola perusahaan yang baik. Temuan sebelumnya oleh Hadya & Susanto (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keberagaman gender dan kinerja keberlanjutan. Rahindayati et al. (2015) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa keberagaman gender berpengaruh signifikan terhadap kinerja laporan keberlanjutan. Namun pada penelitian yang berbeda menemukan bahwa keberagaman gender tidak dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan (Yanti Siregar, 2021).

Faktor lain yang mendukung pengungkapan laporan keberlanjutan adalah latar belakang pendidikan dewan direksi. Meningkatnya eksistensi perusahaan juga membuat perusahaan mencari SDM (sumber daya manusia) dengan tingkat pendidikan yang sesuai. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin selektif dan dapat bekerja dengan cermat (Hadya & Susanto, 2018). Suhardjo et al. (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi dapat berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan keberlanjutan. Hadya & Susanto (2018) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang berkaitan dengan ekonomi dan

bisnis, maka hal ini akan mendorong kesadaran dewan direksi dalam melaksanakan pengungkapan keberlanjutan. Namun, Fitriasaki & Soewarno (2024) menyatakan hasil yang berbeda, latar belakang pendidikan dewan direksi tidak dapat berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Temuan yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya tentang pengaruh yang dihasilkan terhadap kinerja laporan keberlanjutan, seperti keberagaman gender dan latar belakang pendidikan dewan direksi memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan maksud memperluas literturnya. Penelitian ini juga menambahkan ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah ukuran dewan direksi (*board size*) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Proporsi dewan direksi pada sebuah perusahaan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan kepercayaan publik dan minat dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pada penelitian sebelumnya menyatakan hal serupa di mana ukuran dewan direksi (*board size*) mempengaruhi kinerja laporan keberlanjutan (Almaqtari et al., 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dewan direksi yang lebih besar kemungkinan lebih beragam dan dapat menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan masalah keberlanjutan (Alkayed et al., 2024). Dengan jumlah yang besar, dewan direksi akan lebih beragam dalam hal gender dan latar belakang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kinerja laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi (*board size*) akan diuji kembali sebagai variabel moderasi untuk dilihat pengaruhnya antara keberagaman

gender dan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan.

Pada penelitian sebelumnya, ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi belum banyak digunakan. Ukuran dewan direksi (*board size*) pada penelitian sebelumnya umumnya digunakan sebagai variabel kontrol, sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruhnya lebih luas.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Egbunike et al. (2023) yang berjudul *Gender heterogeneity in the boardroom and corporate sustainability performance of quoted manufacturing firms in Nigeria* dengan modifikasi pada alat ukur kinerja laporan keberlanjutan yang sebelumnya menggunakan proksi ekonomi yaitu ROA (*Return on Assets*), proksi lingkungan yaitu ENV (*Environmental Performance*) dan proksi sosial yaitu SOP (*Social Performance*). Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan ketiga proksi tersebut yang dapat ukur dari pengungkapan indikator Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. Penelitian ini juga menambahkan latar belakang pendidikan dewan direksi untuk dilihat pengaruhnya terhadap kinerja laporan keberlanjutan dan menambahkan ukuran dewan direksi (*board size*) yang sebelumnya digunakan sebagai variabel kontrol, namun pada penelitian ini akan digunakan sebagai variabel moderasi. Teori yang digunakan sebelumnya yaitu teori ketergantungan sumber daya, teori pemangku kepentingan dan teori heterogenitas, namun pada penelitian ini menggunakan teori agen.

Sehingga penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 untuk melihat pengaruh keberagaman gender dan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan dengan ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi ialah keberadaan perempuan sebagai keberagaman gender dewan direksi yang pada beberapa penelitian tidak memiliki hasil yang selaras. Tak semua hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara keberagaman gender dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan perusahaan yang dilaporkan di dalam laporan keberlanjutan.

Selain keberagaman gender dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi juga menjadi fokus permasalahan. Latar belakang pendidikan dewan direksi diharapkan dapat menjadi dasar pembuatan keputusan yang lebih baik dan tepat. Hal ini juga dianggap faktor yang mempengaruhi kinerja laporan keberlanjutan perusahaan. Namun hasil penelitian tidak menunjukkan hasil yang selaras. Tidak selalu latar belakang pendidikan dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja laporan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian yang digunakan. Dalam mengukur kinerja laporan keberlanjutan pada beberapa penelitian juga tidak memakai alat ukur yang sama. Sehingga berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian yang akan dilakukan ialah

bagaimana pengaruh keberagaman gender dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi yang di moderasi oleh ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap kinerja laporan keberlanjutan menggunakan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta keterbatasan yang dimiliki penulis, agar permasalahan yang dibahas tidak meluas maka terdapat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada keberagaman gender dewan direksi yang di ukur dari jumlah anggota dewan direksi berjenis kelamin perempuan dan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis pada jajaran dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan perusahaan.
2. Penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi.
3. Perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang menerapkan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021 pada laporan keberlanjutannya.
4. Perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan di sektor kesehatan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka berikut rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah ukuran dewan direksi (*board size*) berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
4. Apakah keberagaman gender dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
5. Apakah keberagaman gender dewan direksi yang di moderasi ukuran dewan direksi (*board size*) berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
6. Apakah latar belakang pendidikan dewan direksi yang di moderasi ukuran dewan direksi (*board size*) berpengaruh terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka berikut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh keberagaman gender dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh keberagaman gender dewan direksi yang di moderasi ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap kinerja laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
6. Memberikan bukti empiris pengaruh latar belakang pendidikan dewan direksi yang di moderasi ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap kinerja laporan

keberlanjutan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1. 6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bukti empiris mengenai faktor internal perusahaan yang mempengaruhi kinerja laporan keberlanjutan perusahaan yang diukur menggunakan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial yaitu Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021

2. Bagi Praktisi Bisnis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pelaporannya agar dapat memberikan informasi aktual kepada para pemangku kepentingan.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan kepada para regulator untuk merumuskan atau memperkuat kebijakan dalam upaya mendorong pengungkapan keberlanjutan agar lebih maksimal.

1. 7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan pada penelitian ini digunakan sebagai gambaran agar pembaca dapat memahami penulisan yang lebih sistematis. Sistematika ini terdiri dari 5 bagian :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan dan menguraikan teori dan konsep dari hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan literatur dalam penelitian serta teori hasil penelitian dan jurnal yang relevan dengan variabel yang menjadi objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dideskripsikan tentang objek dan ruang lingkup yang akan diteliti, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan hasil analisis/observasi dan hasil analisis dengan metode tertentu dan mengaitkan dengan teori yang relevan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dan sekaligus menjadi penutup dari makalah ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat membantu dalam penelitian ini.